

BAB I

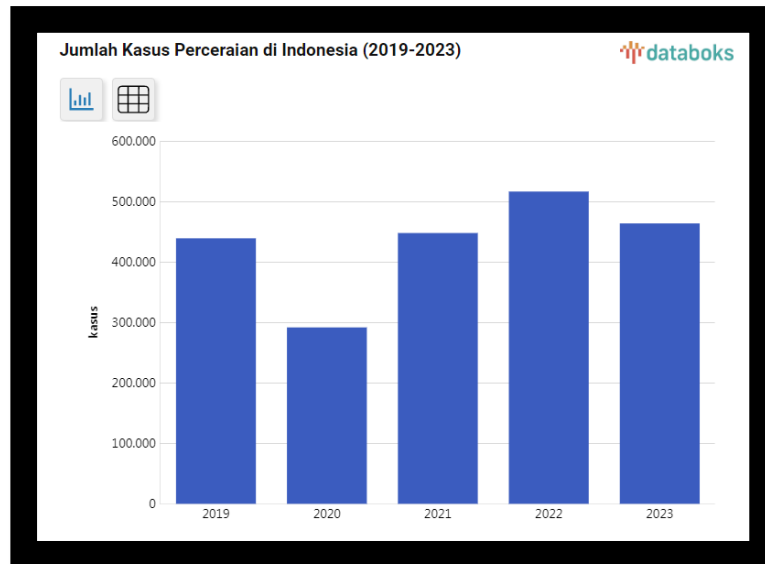
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perselingkuhan menjadi salah satu tema hangat yang digemari masyarakat. Tidak hanya dalam film, berita, dan media lainnya, perselingkuhan juga seringkali menjadi topik perbincangan dalam kehidupan sehari-hari. Maraknya berita perselingkuhan baik yang terjadi kalangan pesohor maupun masyarakat biasa, membuat pembicaraan mengenai kisah perselingkuhan selalu menjadi isu yang menarik. Pada tahun 2022 silam, *Jakpat* dan *Cabaca* melakukan survei terhadap 209 responden terkait minat menonton film bertema perselingkuhan, dan hasilnya 60,29% respondennya menyukai film atau tayangan bertemakan perselingkuhan (cnnindonesia.com, 2022). *Jakpat* merupakan aplikasi jajak pendapat yang menghubungkan pihak yang membutuhkan survei dengan responden yang akurat. Sedangkan *Cabaca* merupakan platform baca dan menulis berbagai tulisan, seperti novel dan buku-buku lainnya. Sikap, preferensi, kecenderungan seseorang terhadap topik tertentu juga memainkan peranan penting bagi kegiatan dan hasil penerimaan informasi. (Brent & Stewart, 2013)

Statistik Indonesia melaporkan kasus perceraian di Indonesia mencapai jumlah 516.334 kasus sepanjang tahun 2022. Pencapaian ini mengalami kenaikan sebesar 15,31% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 jumlah kasus perceraian ini mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan

yaitu terdapat 463.654 kasus perceraian, hal ini merupakan angka penurunan pertama sejak masa *Covid-19* (Annur, 2023).



Gambar 1.1 Statistik Jumlah Kasus Perceraian Di Indonesia

Ariani (2019) menemukan bahwa kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa besar dan memiliki konsekuensi yang mendalam bagi keluarga. Berbagai dampak psikologi seperti stress yang berakibat pada perubahan fisik dan mental timbul akibat persoalan tersebut. Meski tidak semua perceraian memberikan dampak negatif, terkadang juga malah memberikan kelegaan juga kebahagiaan batin bagi pasangan masing-masing. Namun perasaan tersebut sejatinya hanya terjadi pada orang tua yang bercerai saja, tidak dengan yang terjadi pada anak-anak.

Pernikahan dan keluarga sangat penting bagi suatu negara. Keluarga sebagai struktur terkecil dalam masyarakat menjadi cikal bakal lahirnya generasi bangsa yang berkualitas. Kehidupan yang sejahtera dan bahagia bermula dari hubungan keluarga yang harmonis. Sedangkan keluarga yang

bermasalah akan berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. (Iqbal, 2018)

Di Indonesia, pernikahan atau perkawinan didefinisikan dalam UU No.1 Tahun 1974 sebagai hubungan seorang pria dan wanita yang terikat lahir batin sebagai suami dan istri yang bertujuan untuk menyusun rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang ahli psikologi perkembangan, Hurlock dalam Iqbal (2018) mendefinisikan pernikahan sebagai masa dimana individu sebagai makhluk sosial belajar menjalani kehidupan bersama dalam ikatan suami istri dalam membentuk dan mengelola sebuah keluarga, termasuk di dalamnya mendidik dan membesarkan keturunan mereka. Jika tugas dalam rumah tangga dapat dilaksanakan dan didistribusikan dengan baik maka kehidupan rumah tangga tersebut akan bahagia dan harmonis. Namun tidak mudah untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut, karena kehidupan setelah pernikahan akan dihadapkan dengan berbagai hal seperti pengelolaan komunikasi yang baik antar anggota keluarga, persoalan tumbuh kembang serta pendidikan anak, pengelolaan keuangan, dan lain sebagainya.

Pernikahan merupakan suatu bentuk perjanjian sakral dan mendasar bagi setiap manusia. Bukan hanya dua individu yang bersama, namun pernikahan juga menjadi simbol atas bersatunya dua keluarga. Individu yang menikah berkomitmen untuk hidup bersama. Sering kali pernikahan juga dijadikan simbol dalam stabilitas masyarakat. Namun pada pelaksanaannya, tidak sedikit ikatan pernikahan yang berakhir dengan perceraian. Pasangan-

pasangan tersebut akhirnya memutuskan untuk mengakhiri ikatan pernikahannya karena berbagai sebab. Mulai dari persoalan ekonomi, konflik, selisih pendapat, kesehatan pasangan, poligami, hingga perzinaan atau perselingkuhan.

Efendi (2019) menemukan bahwa pasangan yang bercerai juga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Pasalnya, di Indonesia orang yang mengalami perceraian akan menyandang status duda atau janda yang mana sering di persepsikan sebagai orang yang gagal. Namun, perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan yang bersangkutan, terutama bagi yang sudah memiliki anak. Sebuah perceraian menjadi beban tersendiri bagi anak dan berdampak pada kondisi psikologis anak. Untari, et. al (2018) mengemukakan bahwa anak yang tumbuh pada situasi *broken home* cenderung merasa malu, lebih sensitif, merasa tidak percaya diri, hingga menjauh dari lingkungan. Terjadinya perceraian menimbulkan berbagai perasaan bagi sang anak seperti rasa ditolak atau tidak diinginkan oleh orang tuanya yang pergi, rasa tidak aman, sedih, marah, kesepian, dan timbul perasaan bersalah dan menjadikan diri sendiri sebagai sebab dari berpisahnya orang tua. Namun semua dampak tersebut sangat bergantung pada bagaimana orang tua memberikan perawatan kepada anak selama masa pasca perceraian. Untuk mengatasi rasa kehilangan dan kesedihan akan perceraian orang tua, anak memerlukan lebih banyak kasih sayang, dukungan serta kepekaan dari orang tua.

Fajri (2017) dalam penelitiannya mendefinisikan perselingkuhan sebagai adanya hubungan seksual seseorang dengan individu lain yang bukan pasangannya yang sah. Terdapat beberapa jenis perselingkuhan yang dimulai dari tindakan kecil seperti sekedar curhat yang kemudian berlanjut hingga tahap berhubungan intim. Namun apapun bentuknya itu semua termasuk kedalam pengabaian yang menyebabkan hilangnya hakikat keluarga itu sendiri.

Perselingkuhan dapat terjadi akibat keterlibatan komunikasi yang signifikan. Komunikasi interpersonal yang baik dapat dihasilkan dari adanya kemampuan membuka diri yang baik. Ketika terjadi keterbukaan diri, pesan-pesan yang akan disampaikan menjadi pesan yang utuh. Hal tersebut berlaku juga ketika individu menunjukkan diri sebagai individu yang mendukung. Sikap penolakan akan menjadi minimal ketika individu menunjukkan dukungannya. Komponen penting lain dalam kemampuan komunikasi interpersonal yaitu membangun kepercayaan. Jika masing-masing pihak tidak dapat membuka diri, menunjukkan sikap mendukung, atau membangun kepercayaan, proses pengembangan hubungan interpersonal dapat terhambat. Sebaliknya, menunjukkan penerimaan diri, empati, dan kejujuran masing-masing individu dapat menjadi langkah pertama menuju pembentukan kepercayaan. (Ruliana, 2019)

Media massa memiliki beragam peran yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan dan sumber daya persuasi masyarakat. Masyarakat mengonsumsi media massa sebagai salah satu sumber dominan untuk

mendapatkan gambaran terkait citra realitas sosial baik, di mana media menampilkan nilai norma-norma yang dikemas dalam bentuk berita dan hiburan. Media massa memengaruhi persepsi publik dan dapat mempengaruhi perilaku dan opini masyarakat. (McQuail, 2010)

Film adalah media hiburan massa audio visual yang merupakan produk seni budaya. Film dianggap sebagai produk budaya karena mencerminkan kenyataan hidup masyarakat. Oleh karena itu, film dapat secara tidak langsung menggambarkan karakter atau identitas suatu negara. Film dalam UU No. 33 Tahun 2009 merupakan salah satu bentuk perwujudan karya cipta seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa dan diproduksi dengan standar sinematografi dan dapat diputar.

Ardiyanti (2017) menemukan bahwa dalam lima tahun terakhir, industri perfilman Indonesia mengalami pertumbuhan yang lumayan pesat. Pernyataan ini dibuktikan melalui adanya peningkatan jumlah bioskop dan layar, produksi film yang lebih banyak, jumlah penonton film produksi dalam negeri, dan peningkatan jumlah film Indonesia yang bergengsi di Box Office.

MD Pictures, salah satu rumah produksi film terkemuka di Indonesia kembali menghadirkan sebuah karya film bertema perselingkuhan berjudul *Ipar Adalah Maut*. Film ini tayang perdana di layar lebar sejak 13 Juni 2024 dan berhasil menarik antusiasme yang besar dari masyarakat. Menurut laporan Box Office Indonesia film *Ipar Adalah Maut* telah meraih jumlah penonton sebanyak 4,743.510 penonton per tanggal 29 Juli 2024. Pencapaian tersebut berhasil menempatkan film *Ipar Adalah Maut* di peringkat ke-10

dalam film Indonesia terlaris sepanjang masa. Menggandeng Hanung Bramantyo, salah satu sutradara kondang di Indonesia berhasil menyutradarai film ini hingga mendapat prestasi yang cemerlang hanya dengan waktu singkat sejak penayangannya. Bersama para pemeran yang kompeten seperti Michelle Zuidith, Deva, Mahendra, Davina Karamoy, dan pendukung lainnya, film ini berhasil menghadirkan film yang menyentuh hati dan dapat diterima masyarakat (cnnindonesia.com).

Syamsuri & Yitnamurti, (2017) mengemukakan bahwasannya pandangan negatif terhadap perselingkuhan dipengaruhi oleh dampak negatifnya bagi korban perselingkuhan maupun anak, baik dari segi medis, psikologis, dan juga perceraian. Fenomena ini membuat perselingkuhan menjadi permasalahan sosial yang sering dibicarakan dan seringkali mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Meski demikian, masyarakat Indonesia masih memiliki minat yang tinggi terhadap drama, film, maupun novel yang mengangkat tema perselingkuhan. Seperti akun media sosial TikTok @Elizasifaa yang banyak membuat konten yang kisahnya berasal dari berbagai kisah nyata terkait permasalahan dalam suatu hubungan diantaranya yang berkaitan dengan keluarga baik yang menyangkut mertua, ipar dan lain sebagainya. Sebelum film *Ipar Adalah Maut*, film *Perjalanan Pembuktian Cinta* juga menjadi salah satu film yang diangkat dari kisah nyata dari akun TikTok milik konten kreator bernama asli Eliza Sifa ini. Eliza sebagai orang yang mengenal narasumber hingga saat ini konsisten untuk tetap menjaga privasi identitas asli semua tokoh yang ada dalam film tersebut.

Eliza hanya berharap apa yang ia sampaikan baik melalui konten TikToknya maupun melalui film ini dapat menjadikan pelajaran bagi masyarakat yang menontonnya.



Gambar 1.2 Poster Film Ipar Adalah Maut

Film *Ipar Adalah Maut* menjadi salah satu film yang kisahnya diadaptasi dari kisah nyata perselingkuhan yang dialami oleh seorang pengikut akun media sosial TikTok @Elizasifaa. Eliza, pemilik akun TikTok tersebut biasa membuat konten dengan menceritakan kembali kisah pengikutnya melalui adegan sketsa parodi. Salah satu cerita pengikutnya yang viral yaitu kisah yang diangkat menjadi film *Ipar Adalah Maut* ini. Menceritakan kisah Nisa, sang tokoh utama yang memiliki kehidupan harmonis bersama suami dan seorang anaknya. Semua berjalan dengan bahagia pada awalnya, hingga berbagai kecurigaan akhirnya mulai muncul akibat perubahan sikap Aris suaminya. Hati Nisa semakin hancur ketika mengetahui fakta bahwa suaminya berselingkuh dengan adik kandungnya sendiri yaitu Rani. Pada saat itu ibu Nisa menitipkan Rani untuk tinggal

bersama Nisa yang sudah menikah dan mempunyai anak. Film *Ipar Adalah Maut* tidak hanya mengisahkan tentang perselingkuhan namun juga menceritakan bagaimana sakit hati dan pengkhianatan yang dirasakan tokoh Nisa yang dihianati suami dan adik kandungnya sekaligus (Hafidha, 2024).

MD Pictures memiliki cara tersendiri untuk memberikan perspektif terkait masalah perselingkuhan yang sudah akrab dengan masyarakat. Seperti halnya pemilihan judul “*Ipar Adalah Maut*” yang sebenarnya diambil dari makna sebuah hadis yang berbunyi “*Al Hawwu Al Mautu*”. Dari penjelasan tersebut, tidak bermaksud untuk menyudutkan hubungan ipar, akan tetapi lebih menjadikan pengingat untuk senantiasa berhati-hati dalam menjaga hubungan ipar demi menjaga keharmonisan keluarga (Zakiyyah, 2024).

Hanung Bramantyo selaku sutradara mengaku tidak menyangka bahwa film yang digarapnya akan laris penayangannya. Awalnya ia hanya ingin menggarap film yang bermakna dan memiliki pesan untuk disampaikan terutama untuk dirinya sendiri dan keluarga. Pada wawancaranya, Hanung menjelaskan terkait alasannya bersedia untuk menggarap film *Ipar Adalah Maut*. Cerita yang terkandung dalam film ini sebenarnya sangat dekat dengan masyarakat, dimana seorang ibu yang menitipkan adiknya kepada kakaknya yang sudah bertempat tinggal terpisah dengan keluarga atau sudah menikah dianggap suatu hal yang lazim dan benar, padahal sebenarnya salah dan banyak terjadi di lingkup keluarga. Pada akhirnya sesuatu yang dianggap benar tersebut malah membawa petaka salah satunya perselingkuhan antar ipar. Secara personal Hanung Bramantyo juga menjelaskan bahwa yang

membuat ia sangat tertarik untuk menggarap film ini adalah bahwa ternyata ada hadist yang disampaikan Rasulullah SAW yang berbunyi “*Al-Hawwu Al-Mautu*” yang artinya Ipar Adalah Maut yang berarti permasalahan terkait ipar ini sebenarnya sudah dijelaskan ribuan tahun yang lalu. Maut di sini tidak benar-benar berarti mati. Namun lebih menegaskan kepada matinya hubungan persaudaraan antara kakak beradik ketika terjadi konflik antar ipar. Dalam agama Islam ipar itu haram, bukan muhrim. Tidak diperbolehkan tinggal satu atap. Dari kejadian ini, perselingkuhan harusnya bisa saja tidak terjadi, namun keadaan yang membuat itu semua bisa terjadi. Sehingga bagi Hanung Bramantyo pesan ini dianggap menarik dan penting baik untuk diri sendiri, keluarga, yang kemudian juga menjadi penting untuk disampaikan kepada masyarakat (mdentertainment.com).

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga merupakan struktur terkecil dalam masyarakat yang berarti juga menjadi kelompok terintim dalam suatu kehidupan individu. Keharmonisan dalam suatu keluarga atau rumah tangga merupakan suatu hal yang amat dicita-citakan oleh semua keluarga. Namun dalam pelaksanaannya berbagai persoalan kerap kali menjadi hambatan yang harus dilalui. Tidak jarang perceraian menjadi akhir dari kisah pasangan dalam mempertahankan rumah tangganya. Penyebab perceraian juga beragam, salah satunya adalah hadirnya orang ketiga atau yang sering kita kenal dengan perselingkuhan.

Film sebagai realitas kehidupan masyarakat seringkali membingkai suatu fenomena di masyarakat, dinarasikan untuk dapat menjadi tayangan yang

mengandung pesan moral, baik untuk hiburan maupun pembelajaran bagi khalayaknya. Film sebagai salah satu karya seni budaya merupakan media hiburan massa yang menampilkan suara dan gambar berjalan atau biasa kita sebut dengan audio visual. Film dikatakan produk budaya karena mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Sikap, preferensi, kecenderungan seseorang terhadap topik tertentu juga memainkan peranan penting bagi kegiatan dan hasil penerimaan informasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hendak dilaksanakan dengan permasalahan bagaimana perselingkuhan dibingkai dalam film *Ipar Adalah Maut*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna perselingkuhan berdasarkan elemen-elemen pembingkai yang ada pada teknik analisis pembingkai model William Gamson dan Andre Modigliani.
2. Mendeskripsikan pembingkai perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan komunikasi dan memperkaya variasi pengetahuan

komunikasi massa terutama terkait penelitian komunikasi dengan metode analisis pembedaan pada film yang membedai fenomena sosial.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi para pembuat film, praktisi film dan pengelola rumah produksi perfilman di Indonesia dalam memproduksi suatu film tentang fenomena sosial terutama terkait isu perselingkuhan.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian dapat menginisiasi tindakan masyarakat terutama penonton film agar lebih kritis terhadap pembedaan perselingkuhan yang dilakukan suatu film mengenai perselingkuhan sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi diri sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitar yang memiliki kecenderungan melakukan perselingkuhan, serta berperan aktif dalam menekan angka perceraian akibat perselingkuhan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini mendasari gagasan bahwa struktur pengetahuan menentukan cara seseorang melihat dunia. Akibatnya, realitas dibatasi

berdasarkan pada apa yang terlihat, tetapi harus diterjemahkan dari perspektif seseorang. (Littlejohn, 2017). Adanya perbedaan latar belakang, budaya, dan pengalaman pribadi individu yang menafsirkan juga dapat memengaruhi cara peneliti memahami apa yang terjadi dalam suatu fenomena sosial (Cresswell, 2018).

Dengan demikian, kebenaran suatu fenomena sosial bersifat subjektif berdasarkan sudut pandang seseorang. Paradigma konstruktivisme digunakan untuk memaknai fenomena sosial dalam penelitian ini kaitannya dengan perselingkuhan yang dibingkai dalam film *Ipar Adalah Maut*.

1.5.2 State of The Art

Penelitian pertama oleh Uegene Satata, Daniel Luther, dan Mikael Dimas yang dilaksanakan pada tahun 2024. Penelitian ini berjudul “Framing Kecurangan Menjelang Pemilu 2024 dalam Film *Dirty Vote*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis pembingkai Gamson dan Modigliani (1989). Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap cara film dokumenter *Dirty Voice* menggambarkan kecurangan dalam pemilu. Hasil dari analisis framing film dokumenter “*Dirty Vote*”, ditemukan adanya kecurangan dalam pemilu dan menggambarkan kecurangan sebagai suatu strategi yang sistematis yang menjadi ancaman serius bagi berlangsungnya pemilu sebagai salah satu sistem demokrasi terpenting. Film ini juga

menggambarkan kecurangan dalam pemilu berupa manipulasi dan merupakan suatu tindak pelanggaran hukum.

Penelitian kedua dilakukan pada tahun 2023 oleh Erni B dan Kaharuddin. Penelitian ini berjudul “Analisis Film Catatan Hati Seorang Istri dalam Perselingkuhan Representasi Kesetiaan Mengandung Nilai Semiotik”. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan analisis Semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi perselingkuhan dan kesetiaan serta pengaruh yang ditimbulkan oleh pemeran perselingkuhan dan kesetiaan terhadap komunikasi keluarga Islam yang direpresentasikan dalam sinetron “Catatan Hati Seorang Istri”. Hasil temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa secara semiotik, tanda berbohong digunakan untuk merepresentasikan perselingkuhan dan tanda wanita shalehah digunakan untuk merepresentasikan kesetiaan. Dalam sinetron “Catatan Hati Seorang istri”, perselingkuhan dan kesetiaan memberikan dampak yang signifikan terhadap komunikasi keluarga ditinjau dari perspektif islam.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Firda Adinda Syukri tahun 2019 yang berjudul “Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Video *Polemik Poligami Di Indonesia: Berbagi Surga* Pada Channel Youtube Vice Indonesia”. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik analisis pembingkai. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cara Vice Indonesia menggambarkan

fenomena poligami dalam tayangan yang diunggahnya. *Social Construction Mass Media Theory*, *New Media*, dan *Shoemaker dan Reese Theory* digunakan sebagai landasan teori untuk penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis pembingkaihan Zhodang Pan dan Kosicki. Penelitian menemukan bahwa terdapat gambaran poligami dalam video milik Vice Indonesia tersebut yang digambarkan sebagai hasil dari nafsu belaka. *Vice Indonesia* melalui video yang ditayangkannya ingin menyatukan opini masyarakat terutama kaum perempuan terkait paham feminisme agar selalu memperjuangkan hak asasi manusia dan perlindungan terhadap kaum perempuan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fadilah Wijayanti pada tahun 2023 dengan judul “Perselingkuhan sebagai Toxic Relationship Dalam Komunikasi Keluarga (Analisis Framing Murray Edelman Pada Film Layangan Putus)”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis makna perselingkuhan pada film Layangan Putus. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis framing model Murray Edelman. Hasil penelitian menemukan bahwa perselingkuhan sebagai toxic relationship dalam komunikasi keluarga membawa pengaruh besar di kehidupan masyarakat. Sehingga para penonton menikmati serial tersebut meskipun banyak dampak positif dan negatif pada serial tersebut.

Penelitian kelima dilakukan pada tahun 2022 oleh Abdul Karim Al Aziz, Noorshanti Sumarah, dan Widiyatmo Ekoputro dengan judul “Analisis Framing Pesan Lingkungan dalam Film Dokumenter *The Story of Birthplace*”. Teori yang digunakan adalah konstruksi realitas sosial media massa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah mengenai bagaimana pesan lingkungan digambarkan dalam “*The Story of Birthplace*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis pembingkai model Gamson dan Modigliani. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya beberapa pesan terkait bahaya sampah plastik. Pesan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait begitu penting kebiasaan menjaga lingkungan sekitar dari sampah plastik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teknik analisis pembingkai (*framing analysis*) untuk mengetahui pembingkai suatu fenomena sosial pada suatu film. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu pembingkai fenomena perselingkuhan pada suatu film dan menggunakan film terbaru yang belum pernah dibahas pada penelitian sebelumnya yaitu film *Ipar Adalah Maut*.

1.5.3 Teori Representasi

Stuart Hall mengemukakan teori representasi pada tahun 1977 dan digunakan untuk memahami bagaimana penonton menginterpretasikan dan memahami makna. Secara sederhana, representasi adalah

representasi sesuatu yang ada dalam kehidupan dan digambarkan melalui media. Dalam praktiknya, film menggunakan representasi untuk menyampaikan pesan ideologis dan sosial. Misalnya, karakterisasi, dialog, dan setting film dapat mempresentasikan ide (Hall, 2013).

Stuart Hall mengatakan bahwa dalam lingkungan budaya ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental adalah ide tentang "sesuatu" yang ada di kepala orang (peta konseptual), yang masih abstrak. Bahasa memainkan peran penting dalam proses konstruksi makna. Untuk membuat hubungan antara simbol-simbol ini dan ide-ide abstrak yang sedang Anda pikirkan, ide-ide abstrak harus diterjemahkan dalam bahasa yang sangat lazim. Sebagai teks, media banyak mengandung representasi. Dalam media, representasi adalah cara seseorang atau kelompok, ide, atau pendapat tertentu ditampilkan. Gambaran yang diberikan mungkin bersifat negatif dan cenderung memihak individu atau kelompok tertentu. Di sini, hanya gambar yang buruk yang ditampilkan, sementara gambar yang lebih baik dan positif disembunyikan (Hall, 2013).

1.5.4 Teori Agenda Setting

Agenda setting pertama kali muncul dari pemikiran Walter Lippman dan Bernard Cohen. Pada tahun 1972, Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw memperkenalkan teori ini. Maxwell McCombs dan Donald Shaw menemukan dalam survei pemilih Carolina Utara

selama pemilihan presiden AS tahun 1968 bahwa apa yang dianggap orang sebagai masalah terpenting adalah apa yang dilaporkan media massa sebagai masalah terpenting (Littlejohn & Fosh, 2009).

Menurut teori agenda setting, media dapat memengaruhi masyarakat secara signifikan. Khalayak akan menganggap suatu peristiwa penting jika media memberikan tekanan padanya atau memberikan perspektif tertentu. Teori ini mengacu pada bagaimana liputan berita menentukan masalah mana yang menarik perhatian publik. Akibatnya, teori agenda setting dibangun di atas gagasan bahwa media massa menetapkan agenda tentang apa yang harus diperhatikan orang. Fungsi agenda setting media massa adalah untuk memilih dan menekankan beberapa topik, membuat publik menganggapnya penting. (Littlejohn & Fosh, 2009).

1.5.5 Analisis Pembingkai

Analisis pembingkai merupakan suatu teknik analisis untuk menemukan bagaimana realitas digambarkan oleh media. Proses konstruksi tentu saja dilakukan untuk mendapatkan suatu pembingkai. Singkatnya, realitas sosial atau peristiwa ditafsirkan dan dikonstruksi dengan makna tertentu. (Reese, et al., 2001)

Pada dasarnya, pembingkai merupakan salah satu cara terpenting media untuk menekankan suatu perspektif ideologi dan memanipulasi makna dengan mengarahkan perhatian masyarakat kepada gagasan tertentu dan mengesampingkan gagasan lainnya. Dengan demikian,

pembingkaian merupakan alur cerita atau narasi yang terungkap tentang suatu isu. Narasi- narasi ini memiliki kekuatan karena mereka mampu mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap dunia. Ketika masyarakat mendapat akses terhadap suatu produk media, maka pada saat itu juga prespektif mereka telah terklasifikasi sesuai dengan yang disampaikan oleh produk media tersebut. Di industri media, seperti reporter, penulis, produser, operator kamera, fotografer, dan banyak pihak lainnya telah membingkai informasi yang ada dan menciptakan konstruksi realita sosial yang tidak semata-mata akurat pada kondisi nyata dari kehidupan sosial. (Reese, et al., 2001)

William A Gamson, seorang ahli yang telah banyak menuliskan temuannya dalam analisis pembingkaian. Gagasan utama Gamson menghubungkan wacana media dengan wacana publik yang berada disisi berlawanan. Gamson berpandangan bahwa wacana media merupakan elemen penting untuk dapat mengerti dan memahami wacana publik yang ada terkait suatu isu dan fenomena sosial. Gamson menuliskan gagasannya terkait framing bersama Andre Modigliani. Gamson dan Modigliani menyatakan bahwa, bingkai merupakan cara penggambaran atau sekumpulan pesan yang tersusun sedemikian rupa dan menciptakan konstruksi makna dari suatu fenomena yang berkaitan dengan suatu wacana (D'Angelo & Kuypers, 2010).

Gamson dan Modigliani terkenal dengan konsep *media package* mereka. Rumusan Gamson dan Modigliani didasarkan pada

pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media terdiri atas paket interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Paket interpretatif mungkin akan mendapatkan pengaruh karena berkaitan dengan budaya populer atau serangkaian acara sesuai dengan rutinitas media. Gamson dan Modigliani menjelaskan elemen framing dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Konsep Media package Gamson Dan Modigliani

Frame (Ide Sentral) Gagasan utama untuk memahami peristiwa apa yang terjadi, isu yang akan menjadi inti permasalahan	
Framing Devices (Perangkat Pembingkai)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
Metaphorse Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab
Catchcaphrases Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dalam suatu wacana. Umumnya berupa jargon atau slogan.	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral.
Exemplar Mengaitkain bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari pembingkai
Deciption Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu	
Visual Image Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

Gamson melihat wacana media terdiri atas sejumlah kemasan melalui konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk dalam suatu *media package*. Kemasan itu merupakan suatu susunan logika pemahaman yang digunakan individu ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang disampaikan, dan memaknai pesan yang diterima oleh individu tersebut (D'Angelo & Kuypers, 2010). *Media package* Gamson dan Modigliani menyajikan kata kunci dan bahasa umum yang akan membantu mengidentifikasi pembingkai tertentu. Paragraf ini terdiri dari bahan parafrase dan kutipan langsung dari sejumlah sumber. Gamson dan Modigliani berpendapat bahwa jenis paket ini "menyajikan sejumlah simbol kondensasi berbeda yang menunjukkan bingkai inti dan posisi secara singkat, memungkinkan untuk menampilkan paket secara keseluruhan dengan metafora, *catchphrase*, atau perangkat simbolis lainnya". (Reese, et al., 2001)

Setiap pembingkai yang dibangun kembali disajikan oleh *framing package* yaitu, struktur yang terintegrasi dari *framing device* dan pemikiran logis dari *reasoning device* yang menunjukkan bagaimana fungsi pembingkai untuk mewakili masalah tertentu. Elemen terkait yang ditunjukkan langsung dalam teks berfungsi sebagai indikator yang dapat menggambarkan pembingkai disebut *framing device*. *Framing device* ditunjukkan dengan adanya pemakaian kata, kalimat, grafik/ gambar, dan metafora tertentu yang ditemukan langsung pada objek yang akan diteliti. Kedua, *reasoning*

device, berhubungan dengan konsep dari teks tersebut yang memiliki keserasian dan berhubungan dengan suatu gagasan. Gagasan tidak hanya berisi suatu pernyataan atau kalimat. Suatu gagasan harus memiliki dasar berupa logika yang mendukung untuk pembenaran gagasan tersebut. Gagasan dapat dinilai absah, wajar, dan memang benar adanya ketika memiliki logika dan penalaran yang dapat diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, jika dalam suatu teks tidak terdapat suatu perangkat penalaran maka gagasan tersebut akan dianggap aneh, mengada-ada, dan akan dengan mudah dipertanyakan terkait kebenarannya. Perbedaan yang paling penting antara *framing device* dan *reasoning device* adalah bahwa *reasoning device* tidak perlu secara eksplisit ada dalam teks atau media terkait. Selama interpretasi pesan, ketika koneksi mental dibuat antara teks, bingkai, dan skema individu, pembaca dapat datang dengan kesimpulan acak yang sejalan dengan *reasoning device*. (D'Angelo & Kuypers, 2010)

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Perselingkuhan

Perselingkuhan didefinisikan sebagai suatu perilaku yang melibatkan keterlibatan seksual dan/atau emosional dengan seseorang di luar hubungan utama yang sah secara hukum dan agama, dilakukan secara rahasia, dan tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat atau norma yang berlaku dalam hubungan tersebut. Tindakan ini tidak

terbatas pada, hubungan fisik, komunikasi intim yang disembunyikan, atau keterlibatan emosional secara signifikan yang mengurangi komitmen terhadap pasangan yang sah.

Fincham & May (2017) mendefinisikan perselingkuhan sebagai keterlibatan seksual, hubungan romantis, atau ketergantungan emosional yang melanggar komitmen dalam hubungan utama yang sah. Ini dapat melibatkan beberapa tindakan, mulai dari saling bermesraan melalui suatu media daring, hingga hubungan seksual secara keseluruhan, yang terjadi diluar sepengetahuan atau persetujuan dari pasangan utama. Perselingkuhan sering ditandai dengan unsur kerahasiaan dan dapat memberikan efek pada stabilitas hubungan dan kepercayaan dalam rumah tangga.

Khairani & Purnamasari (2019) menjelaskan perselingkuhan sebagai hubungan antar dua individu secara signifikan di luar hubungan pernikahan yang sah secara agama dan negara, yang melibatkan setidaknya satu pihak yang berstatus menikah, dan didasarkan pada tiga komponen yaitu adanya ketertarikan dan ketergantungan satu sama lain, serta saling memenuhi secara emosional dan seksual. Namun kontak seksual tidak selalu menjadi unsur utama seseorang dapat dikatakan berselingkuh. Sebatas ketertarikan, ketergantungan satu sama lain dan saling memenuhi kebutuhan di luar lingkup pernikahan saja sudah dapat dimaknai sebagai tindak laku perselingkuhan.

Ketertarikan dapat dikategorikan sebagai ketertarikan fisik dan ketertarikan secara emosional. Awal mula terjadinya perselingkuhan karena adanya ketertarikan yang berlanjut dengan bercakap-cakap kemudian menjalin hubungan. Seiring berjalannya waktu akan timbul rasa nyaman dan ketergantungan satu sama lain yang mengakibatkan pihak-pihak yang berselingkuh saling ingin terus bersama. Jadi, meski tidak dilakukan kontak seksual, tetap dapat dianggap perselingkuhan karena akan membahayakan keutuhan hubungan pernikahan sebab hubungan tersebut akan menjadi lebih didahulukan dari pada hubungan yang sah tersebut.

Fincham & May (2017) dalam publikasi yang berjudul *Infidelity in Romantic Relationships* mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perselingkuhan sebagai berikut:

Faktor Internal:

1. Ketidakpuasan dalam hubungan: Individu yang merasa tidak puas dengan hubungan mereka lebih cenderung untuk berselingkuh.
2. Masalah kepribadian: Sifat-sifat seperti narsisme, impulsivitas, dan rendahnya empati dapat meningkatkan risiko perselingkuhan.
3. Kebutuhan akan keintiman: Keinginan untuk keintiman emosional atau seksual yang tidak terpenuhi dalam hubungan utama.
4. Rendahnya komitmen: Individu dengan tingkat komitmen yang rendah terhadap hubungan mereka lebih mungkin untuk berselingkuh.

5. Masalah kesehatan mental: Kondisi seperti depresi atau kecemasan dapat berkontribusi pada perilaku perselingkuhan.

Faktor Eksternal:

1. Kesempatan: Adanya akses dan peluang untuk bertemu dengan potensial pasangan selingkuh.
2. Lingkungan kerja: Interaksi intensif dengan rekan kerja dapat mengarah pada hubungan yang lebih intim.
3. Media sosial dan teknologi: Kemudahan berkomunikasi secara online memfasilitasi hubungan rahasia.
4. Norma sosial dan budaya: Beberapa lingkungan atau budaya mungkin lebih permisif terhadap perselingkuhan.
5. Tekanan teman sebaya: Pengaruh dari lingkaran sosial yang mendukung atau menormalisasi perselingkuhan.

1.6.2 Film

Film termasuk ke dalam kategori media massa bersifat sangat kompleks. Dengan menghadirkan tayangan melalui *audio* dan *visual* menjadikan film dapat mempengaruhi emosional penonton secara lebih maksimal. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan bahasa visual dan seni dalam film. Film dinilai efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak berkat kemampuan audio visualnya (Mursyid & Manesah, 2020).

Film adalah media hiburan massa audio visual yang merupakan produk seni budaya. Film dianggap sebagai produk budaya karena mencerminkan kenyataan hidup masyarakat. Oleh karena itu, film dapat secara tidak langsung menggambarkan karakter atau identitas suatu negara. Film dalam UU No. 33 Tahun 2009 merupakan salah satu bentuk perwujudan karya cipta seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa dan diproduksi dengan standar sinematografi dan dapat diputar.

Masyarakat lebih sering menganggap film sebagai media hiburan daripada media persuasif. Padahal sebenarnya film mempunyai kekuatan persuasi yang sangat besar. Adanya kritik publik dan lembaga sensor menjadi bukti bahwa film memiliki pengaruh yang besar pada persepsi masyarakat. (Rivers, 2012)

Unsur pembentuk film dikategorikan menjadi dua yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Dua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga dapat tercipta suatu film. Unsur sinematik merupakan gaya film dalam menyampaikan cerita tersebut. Biasanya berupa teknik pengambilan gambar, teknik penyuntingan, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur naratif dapat dikatakan sebagai unsur cerita yang membangun suatu film. Biasanya berupa tema, alur cerita, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. Unsur-unsur tersebut saling berkesinambungan untuk dapat menciptakan keserasian dalam suatu film sehingga dapat dipahami oleh penontonnya. (Cameron, 2008)

1.7 Argumen Penelitian

Film *Ipar Adalah Maut* menyajikan narasi tentang perselingkuhan yang berpotensi membentuk persepsi publik tentang isu moral dan sosial. *Ipar Adalah Maut* menampilkan kisah pernikahan Nisa dan Aris yang sangat bahagia dan telah dikaruniai seorang putri bernama Raya. Namun permasalahan tiba-tiba datang ketika Ibu Nisa menitipkan Rani, anak keduanya yang juga merupakan adik Nisa, untuk tinggal bersama Aris dan Nisa. Pada mulanya semua berjalan baik-baik saja. Rani masih menjaga jarak dengan Aris, bahkan Nisa sangat senang ketika Rani tinggal bersamanya. Sampai akhirnya mulai muncul ketertarikan Rani terhadap Aris. Aris yang digambarkan sebagai laki-laki dewasa, cerdas, dan penyayang, membuat Rani juga ingin memiliki Aris. Berbagai usaha dilakukan oleh Rani untuk menarik perhatian Aris. Aris pada awalnya tidak tergoda dengan Rani namun karena terlalu sering bertemu dan mendapat godaan dari Rani, akhirnya pertahanan Aris runtuh juga. Akhirnya Aris mengkhianati pernikahannya dengan Nisa dengan melakukan perselingkuhan dengan adik kandung Nisa sendiri. Melalui analisis pembingkai, penelitian ini berargumen bahwa film *Ipar Adalah Maut* membingkai perselingkuhan tidak hanya sebagai pelanggaran moral individual, tetapi juga sebagai fenomena yang memiliki dampak luas terhadap struktur keluarga dan masyarakat. Penelitian ini berargumen bahwa melakukan analisis pembingkai terhadap perselingkuhan pada film ini dapat memberikan gambaran penting tentang bagaimana media

massa berkontribusi pada sudut pandang publik mengenai moralitas, keluarga, dan hubungan interpersonal dalam konteks sosial budaya Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk memahami suatu makna terkait permasalahan yang oleh sebagian orang dinilai berasal dari masalah kemanusiaan dan fenomena sosial. Penelitian ini dilakukan melalui gambaran utuh dan kompleks yang dibangun dengan kalimat, laporan terkait pandangan narasumber secara rinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. (Creswell, 2013).

Penekanan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan memaknai suatu fenomena sosial yang terjadi pada kondisi tertentu melalui sudut pandang peneliti. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan baik secara lisan dan tulisan yang dikaji secara mendalam untuk mengetahui pembungkahan perselingkuhan yang ada pada film *Ipar Adalah Maut*, dengan menggunakan elemen-elemen perangkat pembungkahan dan perangkat penalaran dalam analisis pembungkahan Gamson dan Modigliani.

1.8.2 Korpus penelitian

Korpus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Ipar Adalah Maut* (2024) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

1.8.3 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan penelitian ini berupa adegan-adegan yang memiliki keterkaitan dengan pembungkahan perselingkuhan berdasarkan elemen perangkat pembungkahan dan perangkat penalaran. Unit analisis penelitian ini juga meliputi latar tempat dan waktu dalam film, gambar, berbagai aspek yang dilakukan aktor, serta ungkapan dan pernyataan yang ditayangkan dalam film.

1.8.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan penelitian ini dikategorikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer penelitian ini didapatkan langsung dari film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo melalui dokumentasi dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, serta berita terkait dengan film *Ipar Adalah Maut*.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi, serta studi pustaka terhadap film *Ipar Adalah Maut*. Metode observasi akan dilakukan dengan pengamatan oleh peneliti berkaitan dengan realitas yang ditayangkan dalam film yang selanjutnya akan di analisis dengan metode analisis pemingkakan Gamson dan Modigliani. Selanjutnya teknik tangkapan layar akan digunakan untuk mengambil gambar dari adegan- adengan dalam film yang sesuai dengan penelitian sebagai langkah yang akan dilakukan pada tahap dokumentasi. Terakhir, metode studi pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder melalui buku, jurnal, artikel, maupun artikel untuk menjadi bahan pendukung penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menghimpun data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Menonton film *Ipar Adalah Maut* yang menjadi subjek penelitian.
2. Mengambil potongan adegan dengan cara tangkap layar dari film *Ipar Adalah Maut* yang relevan dengan penelitian yaitu terkait pemingkakan perselingkuhan.

3. Mengklasifikasikan tangkapan layar yang telah dipilih untuk dianalisis ke dalam perangkat analisis penelitian berdasarkan analisis pembingkaian Gamson & Modigliani.
4. Mendeskripsikan hasil yang didapat dari analisis yang telah dilakukan ke dalam penelitian, kemudian dikaji lebih mendalam menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa Dan Pelepasan Moral sehingga hasil yang didapat lebih absah.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis pembingkaian model Gamson dan Modigliani digunakan pada penelitian ini sebagai Teknik analisis dan interpretasi data. Peneliti menganalisis film *Ipar Adalah Maut* melalui perangkat analisis pembingkaian model William Gamson dan Modigliani dengan mencermati perangkat pembingkaian dan perangkat penalaran untuk mendukung perangkat analisis utama.

Tabel 1. 2 Konsep Media Package Gamson Dan Modigliani

Frame (Ide Sentral)	
Gagasan utama untuk memahami peristiwa apa yang terjadi, isu yang akan menjadi inti permasalahan	
Framing Devices (Perangkat Pembangkaian)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
Metaphorse Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab
Catchcaphrases Frasa yang menarik, kontras, dan menonjol dalam suatu wacana. Umumnya berupa jargon atau slogan.	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral.

<i>Exemplar</i> Mengaitkain bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari pembingkai
<i>Deciption</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu	
<i>Visual Image</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

1.8.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menelusuri bagaimana perselingkuhan digambarkan dalam film *Ipar Adalah Maut* dengan analisis pembingkai model William A. Gamson dan Modigliani. Penelitian akan dibatasi pada film *Ipar Adalah Maut* dan tidak bermaksud untuk menggeneralisasi temuan pada seluruh film Indonesia atau pembingkai perselingkuhan dalam media secara umum.